

**SKRIPSI**

**REPRESENTASI IDENTITAS INTERKULTURAL  
DALAM TARI LENGGANG NYAI**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2025/2026**

## SKRIPSI

### REPRESENTASI IDENTITAS INTERKULTURAL DALAM TARI LENGGANG NYAI



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Pengaji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
dalam Bidang Tari  
Gasal 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**REPRESENTASI IDENTITAS INTERKULTUR DALAM TARI LENGGANG NYAI** diajukan oleh Silvia Mukti, NIM 2111974011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir pada tanggal 23 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Pengaji



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim Pengaji



**Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn.**  
NIP 197309102001121001/  
NIDN 0010097303

Pengaji Ahli/Anggota Tim Pengaji

  
**Dr. Supadma, M.Hum.**  
NIP 196210061988031001  
/NIDN 0006106206

Pembimbing II/Anggota Tim Pengaji

  
**Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A.**  
NIP 199205032022032005/  
NIDN 0003059209

Yogyakarta, ( 08 - 01 - ) 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 197111071998031002/  
NIDN 0007117104

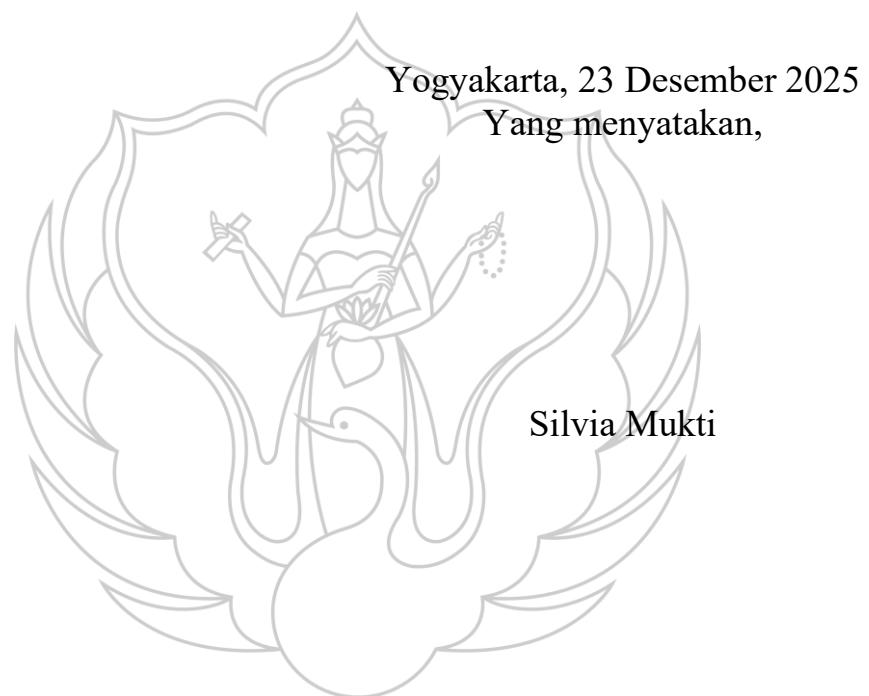
Koordinator Program Studi Tari



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat, karunia, serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Representasi Identitas Interkultural dalam Tari Lenggang Nyai” dengan lancar dan baik. Skripsi ini merupakan persyaratan untuk gelar Strata-1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu bentuk upaya penulis dalam mengembangkan pengetahuan serta memperdalam pemahaman mengenai sistem tanda yang diimplementasikan untuk membedah seni tari, khususnya Tari Lenggang Nyai. Skripsi ini disusun dengan harap dapat memberi manfaat, wawasan, serta perspektif baru bagi pembaca. Penulis percaya bahwa ilmu pengetahuan akan selalu berkembang ketika dibagikan, didiskusikan, dan diuji kembali. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun sebagai upaya evaluasi karya di masa mendatang.

Karya tulis ini tidak hanya disusun sebagai pemenuhan Tugas Akhir, tetapi juga sebagai kontribusi kecil penulis dalam memperkaya khazanah kajian ilmiah dalam bidang seni tari. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari tantangan, baik yang bersifat teknis maupun konseptual. Perjalanan dalam penyusunan skripsi ini bukanlah proses yang singkat dan mudah. Penulisan ini merupakan rangkaian pengalaman serta proses yang membuka cakrawala baru, menantang pikiran, serta mengajarkan penulis tentang ketelitian, kesabaran, dan keteguhan dalam berkarya. Meskipun demikian, dengan dukungan dari berbagai

pihak serta dorongan untuk menghasilkan karya tulis yang bermanfaat, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga mencapai bentuk akhirnya.

Penulis ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, material, pengetahuan, maupun kesempatan untuk penyelesaian Tugas Akhir ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn., selaku dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan masukan berharha selama proses penyusunan skripsi ini. Atas segala waktu, bantuan, dan ketulusan dalam membimbing, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya.
2. Ibu Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A, selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, koreksi dan dukungan selama proses penyusunan karya ini. Melalui arahan beliau, penulis mendapat pemahaman baru utuk terus memperbaiki kualitas penulisan karya ini. Atas segala dedikasi dan kehangatan dalam proses pembimbingan, penulis menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya.
3. Ibu Wiwiek Widiyastuti selaku narasumber yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberi informasi yang berharga bagi kelengkapan data penulisan skripsi ini. Atas bantuan dan keterbukaan, penulis menyampaikan rasa terima kasih.
4. Bapak Dr. Supadma, M.Hum., selaku dosen penguji ahli, atas kesediaan waktu, ilmu, serta kritik dan saran yang telah diberikan untuk perbaikan

kualitas penelitian ini. Penulis ingin menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya.

5. Ibu Dra. Winarsi Lies Apriani, M.Hum., selaku dosen wali yang selalu memberikan bimbingan serta dukungan selama penulis menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia. Perhatian beliau dalam perkembangan akademik penulis menjadikan hal yang berarti sepanjang perjalanan studi ini. Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan sedalam-dalamnya.
6. Seluruh dosen Jurusan Tari, yang telah memberi ilmu serta pengalaman selama penulis menempuh pendidikan. Kontribusi para dosen telah menjadi fondasi penting dalam perjalanan akademik penulis. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan yang sedalam-dalamnya.
7. Seluruh pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. Terima kasih telah membantu, melayani, serta memberikan dukungan administratif selama penulisan skripsi ini. Atas dedikasi serta keterbukaan yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya.
8. Ibu Jumilah Parto Utomo selaku ibu terkasih dari penulis, terima kasih atas segala kasih sayang, doa, dan dukungan dalam setiap langkah yang diambil dalam kehidupan penulis. Di tengah tantangan selama proses penyusunan skripsi ini, ibu tidak pernah berhenti berdoa dan percaya bahwa penulis mampu menyelesaikan setiap bagian dengan baik. segala kasih sayang, kerja keras, dan kepercayaan yang diberikan ibu selama

penulis hidup merupakan anugerah yang tidak tenilai. Untuk setiap pelukan dan keyakinan yang ibu tanamkan, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak akan pernah cukup diucapkan dengan kata-kata.

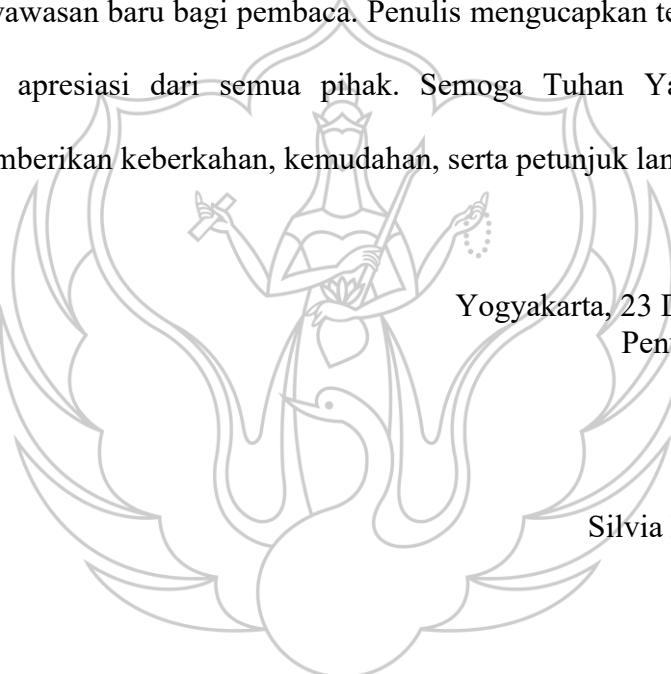
9. Bapak Ngabudi (ALM) selaku ayah tersayang dari penulis, yang semasa hidupnya telah menjadi teladan yang terus menjadi penguat penulis hingga saat ini. Doa dan harapan ayah menjadi pengingat bahwa setiap pencapaian yang diraih hari ini tidak terlepas dari cintanya semasa hidup.
10. Ibu Adilla Fajariyani selaku kakak dari penulis, yang menjadi tempat bercerita, meminta pendapat selama perjalanan akademik ini. Atas keperdulian dan dorongan yang kakak berikan, penulis mengucapkan terimakasih yang tulus.
11. Rizkia Ayomi selaku teman dekat sejak awal masuk perkuliahan. Terima kasih selalu memberi dukungan, kebersamaan, dan meluangkan waktu untuk bertukar pikiran atau sekadar menghibur saat penulis merasa lelah. Atas bantuan dan tawa yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih.
12. Pretty Angel Santoso dan Nadya Narita Azzahra selaku teman semasa perkuliahan, terimakasih telah membersamai dan memberikan semangat selama masa perkuliahan.
13. Jo, Dani, dan Haikal selaku teman lintas jurusan yang telah memberi dukungan, perspektif baru yang memperkaya proses ini. Pertukaran ide

dan pandangan dari sudut yang lebih luas sehingga dapat membantu penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

14. Angkatan Serasa selaku rekan selama menempuh pendidikan. Teman

Angkatan yang menjadi tempat bertukar pengalaman dan cerita.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca serta menjadi sumbangan kecil dalam pengembangan pengetahuan dalam bidang seni tari. Semoga tulisan ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dan memberikan wawasan baru bagi pembaca. Penulis mengucapkan terima kasih atas perhatian dan apresiasi dari semua pihak. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan keberkahan, kemudahan, serta petunjuk langkah kita.



Yogyakarta, 23 Desember 2025  
Penulis

Silvia Mukti

## **REPRESENTASI IDENTITAS INTERKULTURAL DALAM TARI LENGGANG NYAI**

Oleh:  
Silvia Mukti  
NIM : 2111974011

### **RINGKASAN**

Etnis Betawi yang terbentuk dari proses akulturasi yang panjang menghasilkan identitas Betawi yang bersifat multikultural. Proses tersebut yang kemudian menghasilkan produk budaya yang lahir dalam bentuk seni tari yaitu salah satunya tari Leggang Nyai. Tari Lenggang Nyai diciptakan dari inspirasi kisah Nyai Dasima, tokoh cerita rakyat Betawi yang mengalami kebingungan dalam memilih pasangan hidup, namun berujung mendapat perlakuan yang tidak selayaknya yang kemudian memiliki keberanian dalam merebut kembali hak-haknya sebagai perempuan. Tari Lenggang Nyai diciptakan oleh Wiwiek Widiyastuti pada tahun 1995. Melalui medium gerak, kostum, dan musik yang ada pada Tari Lenggang Nyai, peneliti mencoba mengungkap bagaimana identitas interkultural yang ada di kota Jakarta dapat direpresentasikan melalui sistem tanda yang ada pada Tari Lenggang Nyai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce sebagai teori utama. Teori ini dipilih karena semiotika mempelajari berbagai bentuk tanda dan dapat diaplikasikan pada unsur gerak, kostum, dan musik pada Tari Lenggang Nyai. Dalam teori semiotika Peirce, tanda memiliki hubungan triadik antara objek, ground, dan interpretan, serta dapat diklasifikasikan menjadi ikon, indeks, dan simbol. Melalui konsep teori semiotika oleh Peirce, peneliti membedah bagaimana tanda yang muncul pada gerak, kostum, dan musik pada Tari Lenggang Nyai dapat merepresentasikan identitas interkultural yang ada di Kota Jakarta. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, dokumentasi, serta wawancara dengan koreografer Tari Lenggang Nyai.

Berdasarkan pembacaan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Tari Lenggang Nyai melalui gerak, kostum, dan musik yang dari masing masing unsur tersebut dapat merepresentasikan identitas interkultural di Kota Jakarta dengan tradisi budaya Jawa, Sunda, Tionghoa. Kemiripan antar elemen-elemen tersebut merupakan hasil dari akulturasi yang ada tanpa menghilangkan pijakan utamanya pada budaya Betawi yang dalam pembentukan budaya Betawi sendiri merupakan proses akulturasi yang telah berlangsung.

Kata Kunci: Tari Lenggang Nyai, Interkultural, Semiotika.

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| <b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>  | i   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>  | ii  |
| <b>PERNYATAAN.....</b>  | ii  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>  | iv  |
| <b>RINGKASAN .....</b>  | ix  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>  | x   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>   | xii |
| <b>BAB I .....</b>  | 1   |
| <b>PENDAHULUAN.....</b>   | 1   |
| A. <b>Latar Belakang .....</b>  | 1   |
| B. <b>Rumusan Masalah.....</b>  | 6   |
| C. <b>Tujuan Penelitian.....</b>  | 6   |
| D. <b>Manfaat Penelitian .....</b>  | 6   |
| E. <b>Tinjauan Pustaka .....</b>  | 7   |
| F. <b>Landasan Teori .....</b>  | 11  |
| G. <b>Metode Penelitian.....</b>  | 13  |
| 1. <b>Pemilihan Metode.....</b>   | 13  |
| 2. <b>Studi Pustaka .....</b>   | 14  |
| 3. <b>Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan data.....</b>  | 14  |
| 4. <b>Tahap Analisis Data.....</b>  | 17  |
| 5. <b>Tahap Penulisan Laporan .....</b>   | 18  |
| <b>BAB II .....</b>   | 20  |
| <b>LATAR BELAKANG MASYARAKAT PENGGUNA TARI LENGGANG NYAI, PAPARAN DIRI KOREOGRAFER, DAN ASAL USUL TERCIPTANYA TARI LENGGANG NYAI.....</b> | 20  |
| A. <b>Lokasi dan Demografis Kota Jakarta .....</b>  | 20  |
| B. <b>Paparan Profil Koreografer .....</b>  | 25  |
| C. <b>Sejarah Tari Lenggang Nyai .....</b>  | 29  |
| <b>BAB III.....</b>   | 33  |
| <b>TANDA PADA TARI LENGGANG NYAI YANG DAPAT DIJADIKAN IDENTITAS INTERKULTURAL DI KOTA JAKARTA.....</b>                                    | 33  |
| A. <b>Tema Tari Lenggang Nyai .....</b>   | 33  |
| B. <b>Struktur Tari Lenggang Nyai .....</b>   | 35  |

|  |    |
|--|----|
| <b>C. Gerak Tari Lenggang Nyai .....</b>         | 44 |
| <b>D. Kostum Tari Lenggang Nyai.....</b>         | 54 |
| <b>E. Musik Iringan Tari Lenggang Nyai .....</b> | 65 |
| <b>BAB IV .....</b>                              | 79 |
| <b>KESIMPULAN.....</b>                           | 79 |
| <b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>                 | 81 |
| <b>A. Sumber Tertulis.....</b>                   | 81 |
| <b>B. Narasumber .....</b>                       | 85 |
| <b>C. Webtografi .....</b>                       | 85 |
| <b>GLOSARIUM.....</b>                            | 87 |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                             | 93 |



## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1 Peta Wilayah DKI Jakarta .....  | 21 |
| Gambar 2 Wiwiek Widiyastuti Koreografer Tari Lenggang Nyai.....                        | 25 |
| Gambar 3 Gerak Tumpang Kepa Atas .....   | 45 |
| Gambar 4 Gerak miwir maamprok .....  | 46 |
| Gambar 5 Motif gonjingan gerak dasar tari Betawi.....                                  | 49 |
| Gambar 6 Motif Gerak Selut Nyai pada Tari Lenggang Nyai .....                          | 49 |
| Gambar 7 Desain tangan motif jingke geblak .....                                       | 50 |
| Gambar 8 Motif gerak kewer pada gerak dasar tari Betawi.....                           | 50 |
| Gambar 9 Desain kedua tangan pada motif tumpang kepa atas Tari Lenggang Nyai.....      | 51 |
| Gambar 10 Motif Kembang Merak pada Tari Merak .....                                    | 51 |
| Gambar 11 Motif gerak tumpang tali pada Tari Merak .....                               | 51 |
| Gambar 12 Motif gerak tumpang tali pada Tari Lenggang Nyai .....                       | 51 |
| Gambar 13 Desain tangan pada jurus Jian Shu pada seni bela diri Tionghoa.....          | 53 |
| Gambar 14 Desain jari pada setiap ragam gerak silat nyai pada Tari Lenggang Nyai ..... | 53 |
| Gambar 15 Kostum Tari Lenggang Nyai.....   | 56 |
| Gambar 16 Desain pola tiga warna pada kostum Topeng Betawi .....                       | 57 |
| Gambar 17 Mahkota Tari Lenggang Nyai .....   | 58 |
| Gambar 18 Tari None Toegu ciptaan Wiwiek Widiyastuti.....                              | 59 |
| Gambar 19 Siangko pengantin adat Betawi .....  | 60 |
| Gambar 20 karakter Dan pada Opera Cina .....   | 61 |
| Gambar 21 Toka-Toka dan Ampreng Tari Lenggang Nyai .....                               | 62 |
| Gambar 22 alat musik Gambang pada Gambang Kromong .....                                | 67 |
| Gambar 23 alat musik Kromong pada Gambang Kromong.....                                 | 68 |
| Gambar 24 Gong Angkong/ Gong Tahang .....  | 69 |
| Gambar 25 Gendang Gambang Kromong.....   | 70 |
| Gambar 26 Kecrek Gambang Kromong .....   | 71 |
| Gambar 27 Alat musik Sukong, Tehyan, Kongahyan.....                                    | 72 |
| Gambar 28 Participant Observant peneliti pada Tari Lenggang Nyai .....                 | 93 |
| Gambar 29 Proses Latihan di Sanggar Tari Larasati.....                                 | 93 |
| Gambar 30 Wawancara dengan pemilik Sanggar Tari Larasati.....                          | 94 |
| Gambar 31 Logo Sanggar Tari Larasati.....  | 94 |
| Gambar 32 Kartu Bimbingan .....  | 95 |
| Gambar 33 Kartu Bimbingan .....  | 96 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Jakarta merupakan pusat budaya, politik, dan ekonomi yang dapat dibuktikan dengan status Kota Jakarta sebagai Ibu Kota Negara, pusat perekonomian nasional, serta *melting pot* beberapa etnis yang ada di Indonesia. Pada tahun 2023, populasi kota Jakarta mencapai sekitar 11 juta jiwa yang didalamnya terdapat keberagaman etnis dan pola hidup yang berbeda. Wakil Gubernur Rano Karno menyampaikan data demografi etnis di Jakarta, dengan suku Jawa mendominasi 35%, Betawi 27%, Sunda 15%, Tionghoa 5%, Batak 3,61%, dan Minangkabau 3,18%.<sup>1</sup> Kondisi tersebut menunjukkan adanya keberagaman etnis sekaligus perbedaan pola hidup yang khas pada masyarakat Kota Jakarta. Jakarta yang merupakan Ibu Kota Negara Republik Indonesia menjadikan Kota Jakarta menjadi magnet urbanisasi yang menarik kelompok etnis dari seluruh penjuru Indonesia, dapat dibuktikan dengan hasil penelitian dari Marco Triary Hardi yang mengungkapkan bahwa Jakarta direpresentasikan sebagai kota urban budaya, merefleksikan akulturasi budaya perkotaan dan ruang ekspresi artistik.<sup>2</sup>

Etnis Betawi merupakan perpaduan dari beragam etnis di Jakarta yang berkembang selama masa kolonial. Dalam buku *Trajectories Of Memory : Excavating the Past in Indonesia* mengatakan bahwa perkawinan antar etnis juga menjadi faktor penting yang mengaburkan batas-batas antar kelompok

---

<sup>1</sup> Dikutip dari web: <https://www.kompas.id/artikel/betawi-dan-jakarta-menjaga-akar-di-tengah-arus-besar?.com>, diakses pada tanggal: 5 november 2025

<sup>2</sup> Marco Triary Hardy dan Daniel Susilo, 2022, “Jakarta’s Urban culture Representation on Social Media @jakarta\_tourism: A Semiotics Analysis”. *Jurnal Simulacra*. Vol 5(No.1). p. 38

etnis<sup>3</sup>. fenomena ini semakin marak terjadi pada abad ke-18, akibatnya terbentuklah sebuah kelompok etnis baru yang disebut Betawi. Etnis yang ada di Kota Jakarta antara lain adalah etnis Ambon, Bali, Banda, Bugis, Bima, Jawa, Melayu, hingga etnis luar Indonesia. Menurut Remco Raben, Batavia menjadi sebuah kota multietnis yang terdiri dari penduduk dari berbagai latar belakang, termasuk Eropa, Mestizo, Mardijker, Maluku, Sulawesi, Sumbawa, dan Timor.<sup>4</sup> Batavia juga menampung budak yang berasal dari berbagai suku di seluruh nusantara. Meski banyaknya Etnis yang ada di Kota Jakarta, jarang terdengar adanya konflik antar etnis di Kalangan Betawi. Pada buku *Trajectories of Memory: Excavating the Past in Indonesia* mengatakan bahwa komunitas etnis betawi terdiri atas orang-orang yang tidak akan menyalahgunakan, berbohong, atau mengingkari janji ketika bekerja sama satu sama lain.<sup>5</sup> Konflik-konflik yang tidak muncul dapat terlihat bahwa toleransi keberagaman yang ada di Kota Jakarta harmonis dan indah. Namun juga hal itu dapat menjadikan bahwa identitas Kota Jakarta tidak lagi terlihat dengan jelas khususnya identitas budaya lokal.

Seni pertunjukan khususnya seni tari tidak hanya dapat difungsikan menjadi hiburan atau ekspresi seni. Seni Tari juga dapat digunakan sebagai media representasi budaya yang mencakup identitas masyarakat di daerah tersebut. Dalam konteks bermasyarakat, pemahaman mengenai representasi

---

<sup>3</sup> Siswantari Sijono dan Susanto Zuhdi, 2023, *Trajectories Of Memory*. London: Palgrave Macmillan. p.23

<sup>4</sup> Remco Raben, 1962, *Batavia And Colombo: The Ethnic And Spatial Order Of Two Colonial Cities 1600-1800*. Den Haag: Universitas Leiden. p. 33

<sup>5</sup> Siswantari Sijono dan Susanto Zuhdi, 2023, *Trajectories Of Memory*. London: Palgrave Macmillan. p.26

identitas interkultural dalam seni pertunjukan menjadi sangat penting karena dapat menjadi cerminan sejarah panjang terjadinya interaksi antar budaya yang dapat membentuk jati diri kolektif mereka. Kondisi tersebut melahirkan masyarakat Betawi yang identitasnya banyak dipengaruhi oleh unsur budaya Tionghoa. Akulturasi ini tercermin dalam beragamnya keseniannya yaitu Tari Cokek, Tari Lenggang Nyai dan alat musik Gambang Kromong. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesenian Betawi bukan sekadar produk budaya lokal, tetapi juga terdapat percampuran yang lahir dari keberagaman etnis yang ada di Kota Jakarta. Hal itu juga terjadi di dalam Tari Lenggang Nyai yang didalamnya juga terkandung perpaduan unsur dari berbagai etnis yang membentuk identitas kultur yang ada di Kota yang multietnis.

Kata identitas dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diidentifikasi sebagai ciri ciri atau keadaan khusus seseorang, kelompok, atau benda.<sup>6</sup> Secara etimologis, kata identitas berasal dari kata *Identity* yang berarti kondisi tentang sesuatu yang sama atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang atau dua kelompok atau benda.<sup>7</sup> Hilangnya identitas Kota Jakarta berpengaruh pada memudarnya pelestarian budaya yang terkait dengan identitas budaya lokal seperti Ondel-onde, Tari Topeng dan Tari Lenggang Nyai. Ondel-onde yang saat ini semakin jarang ditemukan dalam konteks pertunjukan budaya, saat ini keberadaanya lebih sering digunakan sebagai sarana mata pencaharian di ruang-ruang publik,

---

<sup>6</sup> Dikutip dari web: <https://kbbi.web.id/identitas>, Diakses Pada 9 November 2025.

<sup>7</sup> Rini Darmastuti, 2013, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya: Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Kehidupan Masyarakat Samin dan Masyarakat Rote Ndao*, NTT. Yogyakarta: Buku Litera. p. 93.

bahkan saat ini ditampilkan tanpa iringan musik tradisional gambang kromong yang menjadi ciri khasnya. Namun walaupun demikian, sebelum tahun 1970 banyak masyarakat Tionghoa yang menampilkan Tari Cokek dan Gambang Kromong untuk menjadi hiburan pada acara pernikahannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya Betawi tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari proses interaksi budaya antaretnis yang ada Kota Jakarta. Salah satu representasi nyata dari interaksi tersebut adalah Tari Lenggang Nyai. Tarian ini menggambarkan perjalanan kehidupan tokoh Perempuan Betawi yang Bernama Nyai Dasima. Identitas budaya adalah pemahaman tentang sesuatu yang identik yang terkait dengan budaya.<sup>8</sup> Tari Lenggang Nyai ini diciptakan bukan hanya untuk menjadi tarian yang tidak berguna. Tarian ini seakan-akan untuk menggambarkan interaksi antara etnis luar dengan etnis Betawi yang juga merupakan percampuran etnis pada zaman kolonial.

Stuart Hall mengatakan bahwa representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan.<sup>9</sup> Dengan mengacu pada pemikiran tersebut, penulis merasa penting untuk menganalisis Tari Lenggang Nyai, sebab tarian ini bukan hanya karya seni pertunjukan, tetapi juga memuat representasi identitas masyarakat Kota Jakarta yang Multietnis. Penelitian ini dilakukan agar tidak kehilangan pemahaman serta pengetahuan mendalam

---

<sup>8</sup> Rini Darmastuti, 2013, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya: Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Kehidupan Masyarakat Samin dan Masyarakat Rote Ndao*, NTT. Yogyakarta: Buku Litera. p. 94.

<sup>9</sup> Stuart Hall, 1997, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publication, p. 15.

mengenai proses interaksi budaya yang menyebabkan terbentuknya identitas kolektif masyarakat Jakarta. Serta analisis ini juga dilakukan guna mendorong pemahaman mengenai interkultural yang lebih dalam sehingga dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di tengah kehidupan Kota Jakarta yang penuh dengan masyarakat yang beragam etnis. Hal ini dapat menambah nilai nilai keberagaman antar masyarakat di tengah meningkatnya isu intoleransi identitas di masyarakat.

Tari Lenggang Nyai sebenarnya adalah tari kreasi baru yang berpijak pada tari *Cokek* yang sudah ada bahkan sebelum adanya perang dunia II. Tari *Cokek* sendiri merupakan tarian yang biasa dihadirkan pada acara acara besar bangsa Tionghoa pada zaman itu. Namun, Setelah Indonesia merdeka dari penjajahan, pertunjukan Tari *Cokek* hanya berkembang di wilayah pinggiran yang kemudian perlahan meredup dan tidak lagi ditampilkan.<sup>10</sup> Asal mula tari ini berasal dari kisah Nyai Dasima, Nyai Dasima adalah gadis cantik asal Betawi yang berada dalam kebingungan memilih dua pilihan pasangan hidup, seorang Belanda dan seorang Indonesia. Setelah Nyai Dasima memutuskan dengan Edward William, ia merasa tertekan dengan aturan aturan yang dibuat suaminya. Nyai Dasima menjadikan alasan tersebut untuk memberontak atas kesewenang-wenangan yang dilakukan terhadap dirinya. Perjuangan atas hak-hak perempuan itulah yang menginspirasi Wiwiek Widiyastuti untuk mengenang perjuangan Nyai Dasima dalam gerak tarian Lenggang Nyai.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Nurul Rohmawati, 2016, “Fenomena Tari Cokek Di Jakarta”. *Jurnal Ilmiah Seni Budaya*. Vol. 1(2). p. 97.

<sup>11</sup> Nurul Rohmawati, 2016, “Fenomena Tari Cokek Di Jakarta”. *Jurnal Ilmiah Seni Budaya*. Vol. 1(2). p. 97.

Namun cerita yang ada pada buku *Njai Dasima*, diceritakan bahwa Nyai Dasima terbujuk rayuan Samiun yang merupakan tukang dokar yang akhirnya lebih memilih Samiun yang hanya ingin menguras hartanya dibanding Edward Willian yang memberikan segalanya pada Nyai Dasima.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang diajukan adalah “Bagaimana identitas interkultural masyarakat Kota Jakarta direpresentasikan melalui Tari Lenggang Nyai?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan masalah yang ada, maka dapat dikemukakan bahwa penelitian ini ditujukan untuk membedah peran Tari Lenggang Nyai dalam merepresentasikan identitas beberapa etnis masyarakat Kota Jakarta. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan bahwa penempatan Tari Lenggang Nyai tidak hanya dalam ranah seni pertunjukan, namun juga dalam kerangka yang lebih luas sebagai representasi identitas interkultural masyarakat multietnis.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat teoritis dan praktis yang ingin dicapai dari dilakukannya penelitian ini oleh penulis adalah sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian seni, budaya, dan identitas interkultural melalui analisis representasi identitas dalam Tari Lenggang Nyai.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan teori mengenai representasi budaya serta dinamika interaksi dalam kelompok etnis pada konteks masyarakat urban.

2. Manfaat Praktis.

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman mengenai representasi identitas yang inklusif dalam berkesenian khususnya di Kota Jakarta.

b. Penelitian ini diharapkan dapat membangun sikap toleransi yang tinggi, lebih menghargai perbedaan di Tengah masyarakat multikultural seperti Jakarta

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka menurut Hasibuan dan Moedjiono adalah telaah atau kajian teoritis yang relevan dengan permasalahan yang diteliti serta digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kerangka berpikir penelitian. Peneliti melakukan penyisiran terhadap beberapa tulisan yaitu.

Penelitian mengenai Tari Lenggang Nyai bukanlah suatu kebaruan melainkan sudah ada 4 tulisan dan penelitian yang mengkaji mengenai isu tersebut. Penelitian yang dilakukan dalam Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia yang ditulis oleh Nadia Sheilaila Ryandini pada tahun 2018 yang berjudul “Simbol dan Makna Tari Lenggang Nyai di Sanggar Laboratorium Tari Indonesia Jakarta”, yang membahas mengenai simbol dan pemaknaan Gerak dalam Tari Lenggang Nyai. Meskipun penelitian ini turut membahas

makna dalam Tari Lenggang Nyai, perbedaan mendasar yang ada pada penelitian Nadia Sheilailla terletak pada ruang lingkup kajiannya. Penelitian ini tidak hanya menelaah makna, tetapi juga mengkaji representasi identitas interkultur yang direpresentasikan dalam Tari Lenggang Nyai.

Penelitian yang mengkaji mengenai representasi identitas budaya lokal adalah Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditulis oleh Aimee Almira Mahsa dengan judul “Konstruksi Identitas Sosial Masyarakat Kota Tangerang Melalui Seni Tari Lenggang Cisadane” pada tahun 2022. Penelitian ini membahas tentang proses pembentukan identitas masyarakat Kota Tangerang oleh pemerintah melalui Tari Lenggang Cisadane. Penelitian ini menggunakan teori identitas sosial dan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki kaitannya dengan penelitian ini yaitu mengenai representasi identitas sosial di daerah yang multietnis. Penelitian ini juga menganalisis gerak yang ada di tarian tersebut. Namun walaupun begitu, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek material yang dibahas. Skripsi tersebut membahas mengenai Tari Lenggang Cisadane, sedangkan penelitian ini akan mengkaji Tari Lenggang Nyai. Skripsi yang ditulis oleh Aimee Almira digunakan peneliti untuk melihat bagaimana sebuah tarian dapat merepresentasikan sebuah identitas budaya di Kota Multikultural. Penelitian lainnya yang juga membahas mengenai Tari Lenggang Cisadane adalah *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* yang ditulis oleh Muhammad Arif Wicaksono dan Eko Ribawati yang berjudul “Tari Lenggang Cisadane: Representasi Kearifan Lokal Dalam

Dinamika Budaya Tangerang” pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini membahas mengenai representasi kearifan lokal yang ada dalam dinamika budaya Tangerang. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana kostum, musik, serta Gerak yang ada pada Tari Lenggang Cisadane dapat menjadi simbol identitas kultural yang ada di Kota Tangerang. Jurnal ini juga membahas mengenai akulturasi etnis Jawa, Betawi, Tionghoa dan Arab. Hal tersebut juga dapat membantu penulis untuk mendapatkan wawasan mengenai akulturasi budaya yang terjadi di Kota Jakarta.

Sama dengan skripsi di atas, Tesis Universitas Indonesia berjudul “Representasi Identitas Betawi Dalam Forum Betawi Rempug”. Penelitian yang ditulis pada tahun 2012 oleh Nina Farlina ini juga membahas mengenai identitas Betawi yang direpresentasikan dalam organisasi Forum Betawi Rempug (FBR). Penelitian ini menggunakan teori representasi oleh Stuart Hall dan teori semiotika oleh Barthes. Penelitian ini berguna untuk membantu penulis menambah wawasan dan referensi mengenai representasi identitas, penelitian ini mempunyai persamaan pada permasalahan mengenai representasi identitas etnis Betawi, serta bagaimana identitas masyarakat Betawi dapat direpresentasikan oleh forum Betawi tersebut. Adapun perbedaan penelitian ini pada objek material yang diambil yaitu mengenai forum etnis itu sendiri, sedangkan penelitian ini membahas mengenai interkultural yang ada pada seni tari. Skripsi tersebut juga menggunakan teori

semiotika oleh Barthes karena skripsi tersebut mengkaji mitos yang terjadi dalam organisasi Betawi tersebut.

Budiaman pada buku *Foklor Betawi* mengupas mengenai teks dan konteks kebudayaan dan kehidupan masyarakat Betawi yang merupakan akulturasi dari berbagai etnis pada abad ke-17. Buku ini membahas mengenai cerita rakyat yang ada di kalangan masyarakat Betawi yang salah satunya adalah cerita Nyai Dasima yang diangkat menjadi tema pada Tari Lenggang Nyai. Buku tersebut juga menyebutkan mengenai tari tradisional masyarakat Betawi. Buku ini dapat menjadi acuan untuk peneliti agar mengetahui bagaimana kehidupan dan kesenian yang ada pada masyarakat Betawi.

Kajian semiotika pada buku Marcel Danesi yang berjudul *Pesan, Tanda, dan Makna* pada tahun 2010 menjadi salah satu rujukan penting bagi penelitian ini karena digunakan untuk memahami bagaimana tanda bekerja dalam bentuk praktik budaya, termasuk pada bidang seni. Buku ini membahas mengenai sistem tanda yang dikemukakan Charles Sanders Peirce yang menjelaskan bahwa tanda sebagai struktur yang cenderung “dimotivasi” oleh suatu bentuk simulasi.<sup>12</sup> Didalam buku tersebut juga menyebutkan mengenai sistem tanda ikon yang mengatakan bahwa tanda dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan simulasi atau persamaan. Pemahaman ini relevan untuk menganalisis Tari Lenggang Nyai terutama dalam mengidentifikasi bagaimana motif gerak yang digunakan untuk menampilkan

---

<sup>12</sup> Marcel Danesi, 2004, *Pesan, Tanda, Dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra, p. 40.

rupa dengan acuannya. Dengan menggunakan kerangka ikon menurut Peirce, gerak pada Tari Lenggang Nyai dapat dibaca sebagai bentuk yang menghubungkan struktur gerak dengan etnis yang ikut melahirkan etnis Betawi sehingga menafsirkan makna historis dan estetik yang terkandung didalamnya.

Peneliti menyadari bahwa Penelitian mengenai Tari Lenggang Nyai bukanlah suatu kebaruan sepenuhnya sebab telah ada beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tarian tersebut. Namun dari beberapa penelitian diatas, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji mengenai representasi identitas interkultural dalam Tari Lenggang Nyai. Hal ini menjadi letak kebaruan penelitian ini bahwa Tari Lenggang Nyai bukan hanya sebagai karya tari Betawi, melainkan juga sebagai ruang akultiasi budaya yang memperlihatkan interaksi antar etnis di Kota Jakarta yang merupakan kota multikultural.

#### **F. Landasan Teori**

Berkaitan dengan tanda representasi identitas interkultural Tari Lenggang Nyai, peneliti mengambil teori semiotika untuk mengupas tanda tanda dan makna yang ada pada Tari Lenggang Nyai, serta dalam hal ini peneliti meminjam teori semiotik dari Charles Sanders Peirce. Secara sederhana semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda dan sistem tanda. Menurut Peirce semiotika dapat diterapkan ke dalam segala macam tanda, ia tidak menganggap salah satu bidang ilmu lebih penting dari yang lain dalam kaitannya semiotika. Dari pernyataan diatas, maka peneliti

beranggapan bahwa teori semiotika dapat digunakan untuk membedah tanda tanda dan makna yang ada dalam Tari Lenggang Nyai.

Menurut Pierce tanda mengacu kepada sesuatu yang disebut objek. Yang disebut mengacu adalah “mewakili” atau “menggantikan dan bukan berarti “mengingatkan” (kata “meja” mewakili objek “meja”). Dalam hal ini teori ini dapat membedah makna dari gerak Tari Lenggang Nyai yang dapat mewakili budaya di masyarakat Betawi sehingga dapat terlihat bagaimana di dalam Tari Lenggang Nyai merepresentasikan etnis etnis yang ada di Kota Jakarta. Semiotika menurut Peirce memiliki hubungan antara tiga unsur tanda yaitu objek, *ground*, dan *interpretant* yang juga dapat disebut dengan hubungan triadi atau segitiga semiotika. Menurut Peirce tanda mengacu kepada sesuatu yang disebut objek. Tanda hanya dapat berfungsi apabila ada yang menjadi dasarnya. Makna (impresi, kognitasi, perasaan, dan seterusnya) yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Peirce diberi istilah *interpretant*. Hubungan triadik atau segitiga semiotika tersebut digunakan peneliti untuk membedah makna dan tanda interkultural yang ada pada Tari Lenggang Nyai. Menurut Peirce hubungan antara tanda dengan acuannya dibedakan menjadi tiga, yaitu ikon, indeks dan simbol.<sup>13</sup> Ikon adalah tanda yang acuannya memiliki hubungan kemiripan.<sup>14</sup> Indeks adalah tanda yang dengan acuannya mempunyai kedekatan eksistensi.<sup>15</sup> Yang terakhir adalah simbol, simbol

---

<sup>13</sup> Nur Sahid, 2016. *Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri. p. 6.

<sup>14</sup> Nur Sahid, 2016. *Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri. p. 6.

<sup>15</sup> Nur Sahid, 2016. *Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri. p. 7.

merupakan tanda yang dalam hubungannya dengan acuannya telah terbentuk secara konvensional. Jadi sudah ada persetujuan antara pemakai tanda tentang hubungan tanda dengan acuannya.<sup>16</sup> Ketiga pengertian dari konsep triadik tersebut yang akan digunakan peneliti untuk membedah Tari Lenggang Nyai dari segi gerak, kostum, hingga irungan musik yang digunakan dengan membedah dengan tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks dan simbol.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mendapat hasil yang diharapkan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian model Creswel yaitu dengan tahapan identifikasi masalah, penelusuran pustaka, penentuan tujuan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan. Berikut adalah tahap-tahap metode penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data yang menunjang penelitian yaitu:

### 1. Pemilihan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori semiotika yang digunakan untuk membedah tanda dan simbol yang ada pada Tari Lenggang Nyai sehingga representasi identitas apa saja yang muncul. pendekatan kualitatif deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian terdahulu melalui buku, jurnal nasional maupun internasional.<sup>17</sup> Karena diperlukan kajian secara mendalam terhadap makna tanda yang terdapat

---

<sup>16</sup> Nur Sahid, 2016. *Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri. p. 8.

<sup>17</sup> Marinu Waruwu, 2024, Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran Di Bidang Pendidikan. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Vol 5(No.2). p. 199.

pada Tari Lenggang Nyai, maka diperlukan teori semiotika untuk membedah makna tersebut.

## 2. Studi Pustaka

Studi Pustaka yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan serta membaca buku maupun jurnal yang bersangkutan dengan objek material yang diangkat pada penelitian ini. Peneliti mengambil beberapa buku dan jurnal untuk dijadikan referensi guna membantu membedah mengenai tanda pada Tari Lenggang Nyai. Literatur yang digunakan sebagai acuan penulis antara lain adalah buku mengenai sistem tanda oleh Charles Sanders Peirce, jurnal yang membahas mengenai tanda identitas budaya pada sebuah tarian, serta laporan penelitian yang meneliti mengenai tanda identitas budaya.

## 3. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan data

Data diperlukan guna mendukung dan memperkuat penelitian ini, maka perlu dilakukan pengumpulan data. Pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

### a. Observasi

Observasi merupakan tahapan pengumpulan data yang dilakukan peneliti guna melihat fenomena yang terjadi di kehidupan Kota Jakarta yang merupakan kota multikultural. Dalam hal ini, peneliti juga merupakan *Participant Observant*. Dalam observasi ini,

peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memposisikan diri sebagai *insider* karena keterlibatan langsung dalam mempelajari dan memahami tarian Betawi, namun juga sebagai *outsider* karena latar belakang keluarga peneliti yang beretnis Jawa, sehingga mampu menghadirkan perspektif ganda dalam melihat fenomena kultural di Jakarta

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengkonfirmasi mengenai analisis tanda yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang menggunakan panduan pertanyaan, tetapi dengan fleksibilitas dalam mengajukan pertanyaan tambahan atau mengejar jalur wawancara yang lebih mendalam sesuai dengan response dari responden.<sup>19</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti adalah mengkonfirmasi mengenai makna yang ada pada Tari Lenggang Nyai pada pencipta tari yang kemudian menggali lebih dalam mengenai makna tersebut. Wawancara juga dilakukan dengan salah satu sanggar tari Betawi yang berada di Depok yaitu Sanggar Tari Larasati guna mendapat informasi

---

<sup>18</sup> Sugiyono, 2023, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. p. 298.

<sup>19</sup> Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana, 2023, *Metode Penelitian*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara. p. 299.

mengenai bagaimana Tari Lenggang Nyai digunakan di daerah Jakarta Pinggiran.

1) Wiwiek Widiyastuti : Koreografer Tari Lenggang Nyai (73)

Jl. Kemuning 4 Blok A.1 / No. 6

RT.001/RW.06 Perumahan Pondok

Pucung Indah Tahap II Pondok Aren

Tangerang Selatan 15229

2) Henny Novianti S.Pd., M.M : Pemilik Sanggar Tari Larasati

Depok, 29 November 1983

Jl. Danau Tempe VI no. 27

Depok Timur

c. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>20</sup>

Dokumentasi dilakukan oleh peneliti guna menambah data yang dapat mendukung penelitian. Adapun bentuk dokumentasi yang digunakan peneliti yaitu berbentuk foto, video, dan audio. Dokumentasi berupa foto digunakan untuk menunjukkan penggunaan kostum Tari Lenggang Nyai oleh peneliti untuk menunjukkan warna yang digunakan pada kostum Tari Lenggang Nyai. Dokumentasi berupa video yang menunjukkan Tari

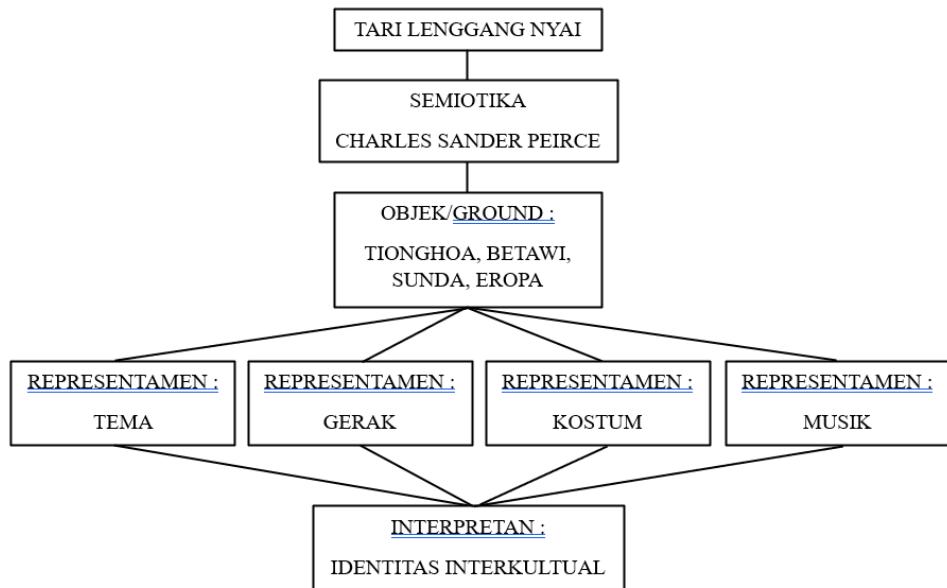
---

<sup>20</sup> Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana, 2023, *Metode Penelitian*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara. p. 314.

Lenggang Nyai digunakan untuk membantu peneliti menganalisis Gerak Tari Lenggang Nyai. Dokumentasi yang terakhir yaitu rekaman musik yang digunakan peneliti untuk menganalisis musik yang digunakan pada Tari Lenggang Nyai

#### 4. Tahap Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan Pengolahan data yang dilakukan dengan mengubah hasil data yang telah dikumpulkan ke dalam bentuk teks kemudian mengidentifikasi tanda tanda yang muncul guna memvalidasi Tari Lenggang Nyai dalam mempresentasikan masyarakat multietnis. Data data yang telah terkumpul juga dianalisis menggunakan teori dan metode yang digunakan untuk membedah kebenaran data. Peneliti melakukan observasi dan wawancara mengenai Tari Lenggang Nyai, kemudian diperoleh data berupa deskripsi verbal mengenai kostum, gerak, dan musik. Kemudian analisis dilakukan dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce yaitu objek referensi yang dituju oleh tanda unsur budaya Tionghoa dan Betawi. Kemudian representamen yang dapat diamati yaitu kostum, gerak, dan musik, dan memunculkan interpretan makna atau pemahaman yang terbentuk dari hubungan representamen dan objek.



## 5. Tahap Penulisan Laporan

Terkumpulnya data dan dilakukannya pengolahan dan analisis data, tahap yang dilakukan peneliti adalah menulis laporan dari tahapan tahapan yang telah dilakukan. Adapun sistematika penulisan yang berjudul “Representasi Identitas interkultural Dalam Tari Lenggang Nyai” meliputi.

**BAB I:** Dalam bab ini membahas hal hal yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, dan Metode Penelitian.

**BAB II:** Bab ini membahas mengenai asal usul terciptanya Tari Lenggang Nyai serta latar belakang dari masyarakat yang menggunakan Tari Lenggang Nyai untuk dijadikan pertunjukan.

**BAB III:** Bab ini menjabarkan pembahasan mengenai tanda tanda pada Tari Lenggang Nyai apakah dapat dijadikan representasi identitas interkultural di Kota Jakarta.